

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura adalah subsektor penting dalam pertanian yang mencakup beragam tanaman, termasuk buah-buahan, sayuran, dan tanaman obat. Salah satu tanaman yang menarik perhatian adalah alpukat (*Persea americana* mill), yang merupakan pohon asli dari Amerika Tengah, khususnya Meksiko, Peru, dan Venezuela. Sejak masuk ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, pada abad ke-18, alpukat telah menjadi salah satu buah favorit di tanah air (Putri *et al.*, 2016; Sadwiyanti *et al.*, 2009).

Awalnya, pengembangan pohon alpukat di Indonesia terpusat di Pulau Jawa. Namun, saat ini, keberadaannya telah meluas ke hampir seluruh wilayah Indonesia (Rahmawati, 2010). Alpukat sangat digemari karena cita rasanya yang lezat serta kandungan nutrisinya yang melimpah. Buah ini terkenal kaya akan antioksidan dan berbagai vitamin penting, seperti vitamin E, zat besi, tembaga, kalium, asam folat, dan vitamin B6 (Afrianti, 2010 *dalam* Malangngi *et al.*, 2012).

Prospek pengembangan alpukat di Indonesia terlihat menjanjikan, ditunjukkan oleh meningkatnya angka produksi dan potensi pasarnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi alpukat di Indonesia mencapai 854.331 ton pada tahun 2022, meningkat sebesar 27,7% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 669.260 ton. Selama rentang waktu 2012 hingga 2022, produksi alpukat menunjukkan tren yang meningkat. Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai daerah penghasil alpukat terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022).

Langkah pertama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi alpukat adalah dengan menyediakan bibit berkualitas tinggi dalam jumlah yang memadai dan harga yang terjangkau. Ketersediaan benih dan bibit yang berkualitas sangat penting dan menjadi kunci keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura, terutama untuk alpukat (Chan, 2021).

Metode perbanyakan vegetatif yang berpotensi untuk dikembangkan adalah sambung pucuk (*grafting*). Namun, terdapat beberapa tantangan,

terutama terkait dengan kerusakan entres selama proses penyimpanan sebelum sambung, terutama jika entres harus diangkut dari lokasi yang jauh (Bahri *et al.*, 2018). Seringkali, tanaman induk dan lokasi penyambungan terpisah jauh, sehingga diperlukan lebih dari satu hari untuk menyelesaikan proses sambung pucuk. Oleh karena itu, penting untuk mengemas kembali dan menyimpan entres sambil menunggu proses sambung. Penting bagi entres untuk segera digunakan dalam sambung pucuk atau okulasi, karena penundaan lebih dari satu hari dapat mengurangi persentase keberhasilan bibit dan memperlambat pertumbuhannya (Bahri *et al.*, 2018). Untuk menjaga kadar air batang entres dalam penyimpanan, perlu dilakukan perbaikan dalam teknik, media penyimpanan, serta teknologi pengemasannya.

Umumnya, media pengemasan entres alpukat yang digunakan adalah pelepah pisang, plastik, dan koran bekas. Pilihan media ini didasarkan pada ketersediaan bahan yang mudah ditemukan di lingkungan petani. Penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti *et al.* (2018) menunjukkan bahwa penyimpanan entres jati dalam media pelepah pisang ambon selama enam hari dapat menjaga persentase keberhasilan okulasi hingga 66,67%. Sementara itu, penelitian Sukamto *et al.* (2014) menemukan bahwa dengan penyimpanan entres alpukat dalam pelepah pisang, kesegarannya dapat dipertahankan selama sembilan hari dengan tingkat hidup sambungan mencapai 71%.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam pembibitan alpukat adalah lama penyimpanan entres. Entres alpukat tidak dapat disimpan terlalu lama setelah diambil dari pohon induknya. Menurut penelitian Larekeng *et al.* (2017), entres yang disimpan akan mengalami proses respirasi. Semakin lama entres disimpan, semakin banyak cadangan makanan yang digunakan, yang pada gilirannya dapat mengurangi persentase sambung pucuk yang berhasil hidup. Kendala ini dapat menjadi penghambat dalam proses pembibitan yang bertujuan untuk menghasilkan bibit berkualitas dalam jumlah yang melimpah. Penelitian oleh Pangastuti *et al.* (2018), menunjukkan bahwa lama penyimpanan entres berpengaruh signifikan terhadap jumlah daun. Penyimpanan selama enam hari terbukti menurunkan jumlah daun pada

okulasi jati. Hal ini diduga disebabkan oleh penurunan kadar air dalam entres yang disimpan enam hari dibandingkan dengan entres yang langsung diokulasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kami melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Jenis Media dan Lama Penyimpanan Batang Atas terhadap Keberhasilan Sambung Pucuk Alpukat (*Persea americana* Mill). "

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh media penyimpanan batang atas terhadap keberhasilan sambung pucuk alpukat?
2. Seberapa besar pengaruh lama penyimpanan batang atas terhadap keberhasilan sambung pucuk alpukat?
3. Adakah interaksi antara media penyimpanan dan lama penyimpanan batang atas yang mempengaruhi keberhasilan sambung pucuk alpukat?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh media penyimpanan batang atas terhadap keberhasilan sambung pucuk alpukat.
2. Meneliti pengaruh durasi penyimpanan batang atas terhadap keberhasilan sambung pucuk alpukat.
3. Mengkaji interaksi antara media penyimpanan dan durasi batang atas terhadap keberhasilan sambung pucuk alpukat.

D. Hipotesis

1. Diduga bahwa jenis media penyimpanan batang atas berpengaruh terhadap keberhasilan sambung pucuk alpukat.
2. Diduga bahwa lama penyimpanan batang atas juga mempengaruhi keberhasilan sambung pucuk alpukat.
3. Diduga terdapat interaksi antara media penyimpanan dan lama penyimpanan batang atas yang berpengaruh terhadap keberhasilan sambung pucuk alpukat.